

**MIMIKRI DALAM NOVEL *GADIS TANGSI* KARYA SUPARTO BRATA:
Kajian Kritik Sastra Pascakolonialisme**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PRIMA WIKE PUTRI
NIM 2007/86402**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

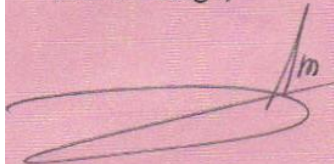
SKRIPSI

Judul : Mimikri dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata:
Kajian Kritik Sastra Pascakolonialisme
Nama : Prima Wike Putri
NIM : 2007/86402
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2013

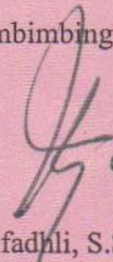
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 1960509.198602.1.001

Pembimbing II,



Zulfadhli, S.S., M.A.
NIP 19811003.200501.1.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M. Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Prima Wike Putri
NIM : 2007/86402

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

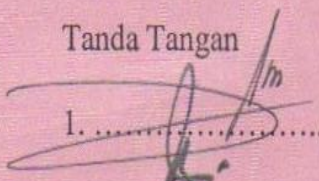
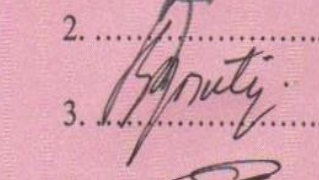
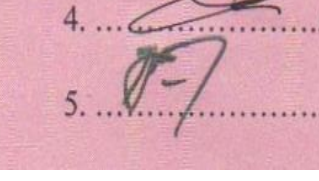
**Mimikri dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata:
Kajian Kritik Sastra Pascakolonialisme**

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Zulfadhli, S.S., M.A.
3. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
5. Anggota : M. Ismail Nst, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Prima Wike Putri. 2013. “Mimikri dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata: Kajian Kritik Sastra Pascakolonialisme”. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Novel *Gadis Tangsi* merupakan novel yang menceritakan tentang tokoh-tokoh yang melakukan peniruan terhadap bangsa penjajah. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu unsur mimikri dalam novel *Gadis Tangsi*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mimikri dan dampak mimikri terhadap persoalan sosial tokoh utama dalam novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data bersumber dari teks novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata yang mengandung permasalahan mimikri. Data tersebut diperoleh berdasarkan paparan narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori kritik sastra pascakolonialisme.

Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa novel *Gadis Tangsi* merupakan novel yang mengandung wacana pascakolonialisme. Mimikri yang dialami tokoh utama, yaitu: mimikri budaya, mimikri bahasa, pengakuan terhadap kehadiran Barat, pandangan terhadap orientalisme, dan ingatan tentang negeri asal. Dampak mimikri terhadap persoalan sosial tokoh utama dalam novel *Gadis Tangsi* adalah terciptanya sebuah komunitas budaya bahasa campuran. Wacana ini mengukuhkan wacana orientalisme sekaligus mengukuhkan wacana pascakolonialisme. Dampak dari arus wacana kolonial tersebut adalah memakai dan memproduksi kebudayaan penjajah.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mimikri dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata: Kajian Kritik Sastra Pascakolonialisme”. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan arahan. Terutama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Yasnur Asri, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Zulfadli, S.S, M.A. selaku pembimbing II. Serta, Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum yang telah memberikan saran dalam penulisan skripsi ini dan seluruh staf Administrasi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis ucapkan kepada keluarga penulis yang telah memberi motivasi, dorongan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran serta bimbingan dari pembaca. Semoga motivasi dan bantuan yang diberikan membuat perubahan kearah yang lebih baik.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Novel	7
2. Alur, Tokoh, dan Latar sebagai Unsur Intrinsik Novel	8
a. Alur.....	8
b. Tokoh.....	10
c. Latar.....	12
3. Kajian Pascakolonialisme	14
a. Pengertian Pascakolonialisme	14
b. Wacana Kolonialisme.....	16
c. Mimikri.....	19
d. Kajian Pascakolonialisme dalam Sastra	21
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	27
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	28
B. Objek Penelitian	29
C. Instrumen Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pengabsahan Data	30
F. Teknik Analisis Data	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Mimikri Tokoh Utama dalam Novel <i>Gadis Tangsi</i> Karya Suparto Brata.....	33
1. Mimikri Budaya.....	36
2. Mimikri Bahasa	38

3. Pengakuan Terhadap Kehadiran Barat	40
4. Pandangan Terhadap Orientalisme	41
5. Ingatan Tentang Negeri Asal	42
B. Dampak Mimikri Terhadap Persolan Sosial Tokoh Utama dalam Novel <i>Gadis Tangsi</i> Karya Suparto Brata	43
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	48
B. Implikasi	49
C. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual.....	27
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Format Inventarisasi Data Mimikri	30
Tabel 2.	Format Analisis Data.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	53
Lampiran 2.....	64
Lampiran 3.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pascakolonialisme bukanlah istilah yang bisa diterapkan begitu saja, melainkan istilah yang penuh kontradiksi dan kualifikasi. Telah dikatakan bahwa adalah lebih baik memikirkan pascakolonialisme bukan sebagai sesuatu yang datang setelah kolonialisme dan menandakan kematian kolonialisme ini, tetapi secara lebih longgar dianggap sebagai suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan kolonialisme. Kolonialisme bukan hanya sesuatu yang terjadi dari luar suatu negara atau suatu bangsa, bukan hanya sesuatu yang beroperasi dengan kerja sama kekuatan-kekuatan dalam, tetapi adalah sesuatu yang salah satu versinya bisa ditiru dari dalam (Loomba, 2003:15).

Penjajahan di Indonesia yang dilakukan oleh Belanda tidak hanya berhubungan dengan eksploitasi sumber daya manusia dan alam, namun juga konstruksi budaya dan identitas. Perbedaan identitas yang dicitrakan tidak hanya menyangkut warna kulit, namun juga budaya pembentuk identitas tersebut. Meskipun tidak semua orang Indonesia miskin ilmu pengetahuan, Belanda tetap menyatakan bahwa orang Indonesia masih jauh tertinggal secara pendidikan dan keilmuan. Di era penjajahan, Belanda melakukan pemisahan akses pendidikan bagi orang-orang Belanda di Indonesia, kaum bangsawan dan rakyat biasa Indonesia. Hanya kaum bangsawan yang memiliki kedekatan dengan Belanda yang diberi akses di sekolah-sekolah Belanda di Indonesia. Generasi Indonesia

yang memiliki potensi intelektual dan kepemimpinan banyak dikirim studi ke Belanda sebagai pusat kemajuan (Ratna, 2008:14).

Ketika Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya (pasca-penjajahan), banyak orang Indonesia yang menuntut ilmu di Belanda. Pendidikan yang ditawarkan oleh Belanda menyebabkan orang-orang Indonesia jauh dari budaya mereka sehingga mereka lebih cenderung mengagungkan peradaban Eropa. Padahal dengan adanya pelajar Indonesia di Belanda justru bisa menjadi wadah untuk menyampaikan atau mengembangkan nilai-nilai tradisional Indonesia kepada bangsa Barat.

Sifat malas, korupsi, kurang kreatif, tidak tanggap, lebih mementingkan diri sendiri dan sebagainya merupakan sifat-sifat yang diterima melalui sikap menyerah. Sifat tersebut sudah disadari bahkan oleh bangsa Indonesia secara keseluruhan. Penjajah berusaha menanamkan pemahaman sebagai bangsa Timur memang lemah, dengan secara langsung mengakui superioritas Barat. Sebagai embrio kesadaran kultural, bagaimana bangsa Indonesia harus bangkit dan bersikap dalam memperoleh kemajuan. dengan mempertebal materialisme, individualisme dan intelektualisme (Ratna, 2007:238).

Orang-orang pribumi seringkali meniru pola kebudayaan penjajah mereka, namun dengan kesan berbeda yang menegaskan keinginan mereka sendiri untuk merdeka. Jika orang-orang asing mencoba memaksakan keyakinan budaya mereka sendiri melalui pendidikan, maka orang-orang pribumi seringkali menolak budaya dan kepentingan industri penjajah untuk mempertahankan kebudayaan nasional yang merupakan dasar untuk meraih kemerdekaan. Problem pokok yang selalu

menyelimuti kaum terjajah dalam menghadapi penjajah adalah ihwal emansipasi dengan cara peniruan (mimikri). Dalam proses mimikri sering terjadi perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama, di satu pihak mempertahankan perbedaan, di lain pihak ingin menghargai penjajah (Endraswara, 2011:177).

Sindrom mimikri tampaknya tidak berakhir setelah Indonesia merdeka, bahkan di zaman sekarang ini masih banyak berbagai macam peniruan terhadap budaya Barat. Lotion pemutih kulit dan operasi plastik laris di Indonesia karena standar kecantikan kulit berwarna lebih putih dan hidung lebih mancung. Dua kriteria kecantikan pada tubuh orang Barat. Seringkali rambut dicat dengan warna pirang supaya kelihatan seperti orang Bule. Dari cita rasa makanan, Lebih memilih KFC dibandingkan pecel ayam yang didasari oleh pemikiran bahwa makanan itu makanan Barat. Dengan menikmati makanan Barat seakan telah menjadi Barat. Untuk menjadi Barat seringkali terperangkap kasus mimikri. Banyak orang Indonesia yang mau memperbaiki keturunan dengan menikahi orang-orang Bule seperti yang dilakukan para selebritas, jika tidak disadari bisa terperangkap sebagai bentuk kepanjangan tangan sang kolonial.

Dalam pandangan sastra pascakolonialisme karya sastra selalu mengungkapkan produk sosial politik. Sastra adalah tanggapan mengenai penindasan dan penyembuhan. Tekstual adalah endemik terhadap pertempuran kolonial. Hubungan antar imperial mungkin telah ditentukan oleh senjata, tipu muslihat, dan penyakit. Kajian pascakolonialisme semacam ini seringkali diperhalus oleh estetika sastra (Endraswara, 2011:180).

Gerakan-gerakan sastra lokal yang selalu terkekang oleh penjajah, akan menjadi pangkal tolak kajian. Begitu pula keluhan kesah pribumi yang selalu merasa rendah diri, akan dijadikan obyek studi. Tentu saja, juga akan diungkap bagaimana kehendak dan tanggapan penjajah terhadap pribumi. Biasanya pribumi lebih bernada lemah, sedangkan penjajah merasa superior. Penjajah berhak menentukan dan pribumi yang ditentukan (Endraswara, 2011:177).

Salah satu bantuk karya sastra yang menceritakan tentang kajian pascakolonialisme adalah novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata. Penulis melakukan penelitian tentang novel *Gadis Tangsi* karena, novel ini menyajikan tentang sikap peniruan terhadap bangsa penjajah supaya bisa bersosialisasi dengan penjajah tersebut. Peniruan-peniruan tersebut kadang menyebabkan kebudayaan asli semakin terpinggirkan.

Penulis novel *Gadis Tangsi* yaitu Suparto Brata. Suparto Brata lahir pada hari sabtu, 27 Februari 1932 di Rumah Sakit Simpang Surabaya. Suparto Brata menyelesaikan pendidikan hingga SMAK St Louis pada tahun 1956. Suparto Brata mulai menulis sejak 1951, perhatiannya yang cukup besar dalam sastra Jawa telah menarik perhatian Yayasan Rancange di bawah pimpinan sastrawan Ajib Rosidi, yakni dengan memberinya anugrah berupa hadiah sastra rancange. Puluhan karya Suparto Brata dalam bahasa Indonesia telah dimuat diberbagai media massa di Tanah Air. Dalam beberapa kesempatan ia menggunakan nama samaran Peni dan Eling Jatmika. Puluhan karyanya juga sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Suparto Brata juga terlibat dalam penyusunan buku *Hari Jadi Kota Surabaya*.

Karena setting yang dipakai dalam novel *Gadis Tangsi* adalah masa-masa akhir penjajahan Belanda, yakni dua tiga tahun sebelum dikalahkan oleh Jepang. Tidaklah tergopoh-gopoh bila mendekati atau mengapresiasi karya ini dari sudut pandang wacana pascakolonialisme. Oleh karena itu novel *Gadis Tangsi* diteliti dengan judul "Mimikri dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata: Kajian Kritik Sastra Pascakolonialisme".

B. Fokus Masalah

Kajian pascakolonialisme yang diaplikasikan di sini bukan dimaksudkan sebagai studi mengenai bekas-bekas wilayah koloni. Selain itu, permasalahan yang terjadi dalam pascakolonialisme sangatlah beragam. Oleh karena itu, konsep pascakolonialisme maupun penggunaannya difokuskan pada permasalahan mimikri yang dialami tokoh utama di dalam novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, yaitu "bagaimanakah mimikri dalam novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata?"

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah mimikri di dalam novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata?
2. Bagaimanakah dampak mimikri terhadap persoalan sosial dalam novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan mimikri di dalam novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata.
2. Menjelaskan dampak mimikri terhadap persoalan sosial dalam novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengumpulkan teori, dan secara praktis bermanfaat bagi: (1) penulis, untuk menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan teori kritik sastra pasca struktur khususnya kajian pascakolonialisme dalam penelitian sastra; (2) peneliti lain, menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian dengan objek atau tinjauan yang sama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik; (3) pembaca, memberikan pengetahuan tentang permasalahan pascakolonialisme yang masih memiliki dampak hingga sekarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan kajian teori sebagai acuan melakukan penelitian, dalam kajian teori ini membicarakan: (1) hakikat novel, (2) alur, tokoh, dan latar sebagai unsur intrinsik novel, (3) kajian pascakolonialisme.

1. Hakikat Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Moeliono, dkk, 2005:788). Sedangkan Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:12) membatasi novel dengan cenderung dirumuskan menjadi pengungkapan dari fragmen-fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, dengan terjadi konflik-konflik. Konflik tersebut akhirnya akan menyebabkan perubahan hidup antara para pelaku.

Stevick (Atmazaki, 2007:39) mengungkapkan kebanyakan definisi tentang novel cenderung taktis, yaitu definisi itu tidak utuh menunjukkan apa sesungguhnya hakikat novel. Meskipun demikian, definisi taktis tidak salah kalau pemahaman tertuju kepada aspek yang dapat menjelaskan hal-hal tentang bagaimana seorang pengarang memperlakukan karyanya sendiri. Menurut Abrams (Atmazaki, 2007:40) menjelaskan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan merepresentasikan karakter kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi

dalam struktur kelas sosial yang berkembang kearah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisar tentang kehidupan sehari-hari.

Novel adalah karya fiksi yang termasuk ke dalam salah satu genre karya sastra, secara umum, karya fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang. Sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatar-belakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang, dan pandangan hidup pengarang (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:25).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang penting bagi tokoh yang menimbulkan pergolakan batin maupun pergolakan sosial tokoh. Istilah novel mencakup pengertian roman. Istilah roman digunakan di Indonesia karena sastrawan Indonesia waktu itu pada umumnya berorientasi pada Belanda, yang lazim menamakan roman. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yaitu setelah memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas.

2. Alur, Tokoh, dan Latar sebagai Unsur Intrinsik Novel

a. Alur

Kenny (Nurgiyantoro, 1994:113) mengemukakan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan

waktu saja belum merupakan alur. Agar menjadi sebuah alur, peristiwa-peristiwa itu harus diolah dan diasiasi secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyesiasatannya itu sendiri menjadi indah dan menarik, khususnya dalam kaitan dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut dengan alur. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lain maka dapat dikatakan alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas diantara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:113).

Peristiwa-peristiwa cerita diwujudkan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh utama cerita. Bahkan pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun fisik, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah hidup (Nurgiyantoro, 1994:114).

Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang

diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:36).

Alur sebuah karya fiksi, menurut Forster (Nurgiyantoro, 1994:114), memiliki sifat misterius dan intelektual. Alur menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mencekam pembaca. Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Namun, tentu saja hal itu tidak akan dikemukakan begitu saja secara sekaligus dan cepat oleh pengarang, melainkan disiasati dengan menuturkannya secara sedikit demi sedikit. Dengan demikian hal itu justru akan lebih mendorong pembaca untuk mengetahui kelanjutan kejadian yang diharapkannya itu. Keadaan yang demikian inilah yang disebut sebagai sifat misterius alur.

b. Tokoh

Karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya dan apa yang dilakukannya (Atmazaki, 2007:102). Tanpa adanya tokoh atau pelaku, cerita dalam sebuah dunia rekaan tidak bisa berjalan. Tokoh adalah unsur sentral yang diceritakan, yang dibangun pengarang sebagai penyampai gagasan-gagasannya. Oleh karena itu, setiap tokoh akan mempunyai watak yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini bisa dipengaruhi dari latar belakang pendidikan, kepribadian, gaya hidup, maupun lingkungan keluarga.

Tokoh merupakan pribadi yang selalu hadir di dalam pikiran dan hati kita sebagai pembaca dari awal sampai akhir. Meskipun tokoh itu fiktif, kita sulit

melupakannya. Kalau seorang tokoh bisa dengan mudah lenyap dari pikiran pembaca, tandanya bukan itu tokoh cerita. Untuk menentukan karakter tokoh, pembaca harus mengobserfasi tindakannya. Bagaimana hubungannya dengan tokoh lain dan bagaimana tokoh lain meresponnya (Atmazaki, 2007:103).

Dalam karya sastra penokohan merupakan bagian yang penting dalam membangun cerita. Penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:30).

Penokohan fiksi modern tidaklah statis, melainkan dinamis, hanya nama tokoh yang relatif tetap, sedangkan yang lainnya dapat berubah-ubah. Keadaan fisik dan psikis, kebiasaan, gaya bicaranya, dapat berubah. Sehingga keseluruhan unsur itu menggambarkan karakter tokoh yang berubah-ubah. Hanya pada karya sastra lama/klasik yang penokohnya mapan, sejak awal cerita sampai akhir cerita (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:32).

Berdasarkan fungsi di dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita. Ia menjadi pusat sorotan dalam kisah. Tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita disebut tokoh bawahan. Meskipun peranannya tidak cukup penting, kehadiran tokoh bawahan dalam cerita sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Kategori tokoh bawahan terdiri dari tokoh andalan dan tokoh tambahan atau lataran. Tokoh

andalan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya berfungsi untuk memperjelas tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan atau lataran adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita dan kehadirannya hanya berfungsi untuk menambah suasana, mempertegas setting atau latar cerita.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan penokohan adalah penggambaran watak tokoh di dalam cerita yang dipengaruhi oleh perbuatan, perasaan, dan pikiran tokoh tersebut. Setiap tokoh akan mempunyai watak yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini bisa dipengaruhi dari latar belakang pendidikan, kepribadian, gaya hidup, maupun lingkungan keluarga. Penokohan bisa ditentukan dengan berdasarkan paparan narator, tindakan tokoh, dan tuturan tokoh.

c. Latar

Abrams (Nurgiantoro, 1994:216) mengemukakan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (Nurgiantoro, 1994:216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan alur, ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasikan secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana dan kapan.

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun, pagi, siang, sore atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, permasalahan orang dewasa atau remaja (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:37).

Secara langsung latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Sehubungan dengan itu latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan, dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Sebaliknya latar yang abstrak menyebabkan peristiwa yang abstrak dan penokohan yang abstrak (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:37).

Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana, tempat dan mungkin juga hubungan waktu dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Tahap awal suatu karya biasanya berupa pengenalan, pelukisan, atau penunjukan latar. Namun, hal itu tak berarti bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya dilakukan pada tahap awal cerita. Ia dapat saja berada pada tahap yang lain. Penggambaran latar yang berkepanjangan pada tahap awal cerita justru dapat membosankan (Nurgiyantoro, 1994:217).

3. Kajian Pascakolonialisme

a. Pengertian Pascakolonialisme

Pascakolonialisme berasal dari kata ‘pasca’ dan ‘kolonial’ kata kolonial itu sendiri berasal dari akar kata colonia, bahasa romawi, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif kolonial muncul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa (Ratna, 2004:205)

Pascakolonialisme kalau dipikirkan sebagai suatu sikap oposisional, maka mengacu pada kelompok spesifik rakyat (atau individual di dalamnya, yang ditindas, atau membangkang) bukannya suatu lokasi atau suatu tatanan sosial, yang mungkin termasuk orang-orang seperti itu tetapi tidak terbatas hanya mereka saja. Teori pascakolonialisme telah dituduh melakukan hal ini: teori ini menggeser fokus dari lokasi-lokasi dan lembaga-lembaga ke individu-individu, dan subjektivitas-subjektivitas mereka. Pascakolonialisme menjadi dianggap sebagai kondisi tidak jelas dari rakyat di suatu tempat dan di mana-mana, dan spesifisitas-spesifisitas lokasi tidak diperhatikan (Loomba, 2003:22).

Dalam buku *A Critique of Postcolonial Reason: Towards a History of the Vanishing Present*, Spivak (Morton, 2008:229) menandai keterpisahan yang jelas dengan aturan teori pascakolonialisme. Menjelaskan kajian pascakolonialisme sebagai sebetulnya penalaran, serta menyatakan disiplin ini merupakan sistem pemikiran rasional dan koheren yang analog dengan tradisi filsafat Barat

mengenai tinjauan sistematis rasional. Di samping itu, Ratna (2007:235) mengemukakan teori pascakolonialisme dapat didefinisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme. Akibat tersebut lebih bersifat kerusakan mental dibandingkan dengan kerusakan material. Pengaruh itu tidak berhenti setelah kolonialisme berakhir, melainkan terus berlangsung sampai sekarang.

Alva (Loomba, 2003:16) mengemukakan bahwa pascakolonialisme harusnya tidak merupakan subjektivitas setelah pengalaman kolonial melainkan sebagai suatu subjektivitas dari perlawanan terhadap wacana-wacana dan praktik-praktik kolonialisasi. Kita harus melepaskan pascakolonialisme dari kaitannya dengan kondisi kolonial sebelumnya dan mengaitkan istilah itu ketonggak pascastrukturalis yang menandai pemunculannya. Itu adalah cara untuk memahami pascakolonialisme kalau diterapkan kepada orang-orang Amerika Serikat. Karena banyak orang yang hidup dalam negara-negara yang dijajah maupun yang menjajah masih merupakan subjek dari penindasan-penindasan yang dulunya diterapkan oleh kolonialisme.

Kajian pascakolonialisme memiliki dua bentuk kajian tentang karya tulis para penulis “pasca-kolonial”, umumnya adalah tulisan orang pribumi di negara-negara yang dijajah oleh bangsa Inggris dan kajian tentang wacana dan kesusastraan imperialisme. Sekarang ini sebagian besar kajian pascakolonialisme dilakukan berdasarkan sejarah, tapi keberadaan dalam dunia kontemporer adalah sebagai kajian tentang bahasa Inggris global. Kata “imperialisme” dan “globalisasi” bisa dikatakan merupakan istilah utama yang mengorganisasi setiap

upaya intelektual (Ryan, 2011: 265).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kajian pascakolonialisme tidak bisa dilepaskan dari era kolonial. Karya-karya sastra yang selama ini dimasukkan dalam karya sastra pascakolonialisme dan dianalisis dengan teori pascakolonialisme tidak hanya karya-karya yang mengambil latar waktu dan peristiwa setelah penjajahan berakhir secara formal ketika negara jajahan memproklamasikan kemerdekaannya, namun juga karya-karya sastra yang menggambarkan berbagai peristiwa di era penjajahan. Kajian pascakolonialisme pada dasarnya mempelajari berbagai akibat yang timbulkan oleh penjajahan baik pada saat periode pendudukan penjajah di koloni maupun ketika penjajah sudah meninggalkan koloni namun masih meninggalkan budaya dan pengaruh mereka.

b. Wacana Kolonialisme

Kaum kolonialis mencoba menegaskan budaya mereka sendiri dalam kebudayaan yang sangat berbeda sehingga kebudayaannya akan meniru atau mengimitasi budaya pada pusat imperialist. Hasrat untuk memiliki identitas yang homogen pada yang berkuasa dan dikuasai dikacaukan oleh ketidaksetaraan relasi kuasa yang berarti bahwa imposisi semacam itu secara implinsit dikacaukan oleh kecendrungan akan ketidakpatuhan dan ketidaksesuaian yang diinginkan (Ryan, 2011:268). Menurut Guha (Tickell, 2008:62) walaupun selalu ada kesadaran bahwa mereka yang dijajah oleh kekuasaan kolonial Eropa itu terpinggirkan, terkuasai, dan menanggung diskriminasi penuh lewat wacana-wacana disiplin ini, namun tidak banyak indikasi tentang apa yang dalam kenyataan dilakukan oleh pihak yang terjajah ini terhadap mekanisme baru yang bersifat mengatur,

mendisiplin, dan menguasai itu. Jelaslah bahwa kolonialisme Eropa kuat sekali dan meresap jangkauan dan pengaruhnya, tetapi perlu disangsikan apakah ideologi-ideologinya yang dominan dan wacana-wacana yang berkaitan dengannya betul-betul berkuasa dan mencakup seluruh penduduk jajahan, sebagaimana sering dikatakan orang.

Young (Loomba, 2003:63) analisis wacana memungkinkan kita menelusuri hubungan-hubungan antara yang tampak dengan tersembunyi, yang dominan dengan yang marginal, gagasan-gagasan dengan lembaga-lembaga. Ini memungkinkan kita melihat bagaimana kekuasaan itu bekerja melalui bahasa, sastra, budaya dan lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan kita sehari-hari. Dengan memakai definisi yang diperluas tentang kekuasaan ini, bisa meninggalkan pemahaman sempit dan tektis tentang otoritas kolonial dan memperlihatkan bagaimana otoritas ini berfungsi dengan menghasilkan suatu wacana tentang Timur yaitu dengan melahirkan struktur-struktur pemikiran yang terlihat dalam produksi literer dan artistik, dalam tulisan-tulisan politis dan ilmiah dalam penciptaan studi-studi Timur. Studi-studi wacana kolonial telah menganalisis sejumlah besar naskah-naskah dan praktik-praktik kultural seperti karya-karya seni, atlas-atlas, sinema, sistem-sistem ilmiah, museum-museum, lembaga-lembaga pendidikan, iklan-iklan, praktik-praktik psikiatrik dan medis lainnya, geologi, pola-pola pakaian, gagasan-gagasan tentang kecantikan. Analisis wacana kolonial membentuk pertanyaan tentang kategori-kategori dan asumsi-asumsi pengetahuan Barat.

Menurut Bhaba (Faruk, 2007:6) wacana kolonial selalu bersifat ambigu,

polisemik. Karena itu, konstruksi kolonial mengenal dirinya maupun mengenal Timur dapat memperoleh pemaknaan yang bermacam-macam dan bahkan bertentangan. Peniruan yang dilakukan oleh masyarakat berjajah terhadap model-model kehidupan yang ditawarkan oleh wacana kolonial, identifikasi masyarakat terjajah terhadap Barat, tidak harus berarti kepatuhan masyarakat terjajah terhadap penjajahnya. Pada level pemaknaan/tindakan masyarakat terjajah untuk meniru itu dapat pula menjadi suatu ajakan terhadap penjajah karena mereka tidak melakukan peniruan dengan sepenuhnya setia pada model yang ditawarkan penjajah.

Spivak (Endraswara, 2011:177) Studi sastra kolonialisme dapat berkaitan dengan masalah *Subaltern Studies*. Artinya, studi tentang masyarakat yang tertekan harus bicara, harus mengambil inisiatif, dan menggelar aksi atas suara mereka yang terbungkam. Paham semacam ini, sadar atau tidak banyak mewarnai dunia cipta sastra. Tak sedikit karya sastra di era kolonial yang mengungkapkan masalah *Subaltern*. Ketertindasan kaum *subaltern* sering menjadi obsesi pengarang. Menurut Endraswara (2011:177) sikap dan perilaku kaum terjajah sering aneh. Mereka, sering menciptakan ketidakstabilan, sebagai wujud antikolonial. Kekecewaan yang berkepanjangan, terus melahirkan ketidakpuasan atas perlakuan kaum penjajah. Hal ini berarti bahwa kolonialisme telah menabur ketidakmapanaan sebuah tatanan, termasuk sastra.

Dua hal yang bertolak belakang di masa kolonial. Yakni, pertama terjadinya simbiolis antara kaum penjajah dan terjajah. Kerjasama yang baik antara keduanya, seringkali telah menciptakan sistem kehidupan yang baru.

Dalam hal ini, tak ada kritik-kritik diantara mereka, karena semua perilaku dibungkus oleh sikap saling pengertian. Kedua, adanya sikap saling ejek, tak setuju, represif, dan hubungan yang ambivalen (Endraswara, 2011:180).

c. Mimikri

Menurut Bhabha (Foulcher, 2008:105) Mimikri adalah reproduksi kegiatan campuran Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, tergeser dari unsurnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Baik bagi penjajah maupun bagi terjajah, operasi mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif Bagi ahli strategi kolonial, munculnya *mimicman* atau manusia tiruan di satu pihak mewakili puncak visi idealis liberal yang membayangkan diciptakan satu kelas orang yang berdarah dan berwarna India, tapi selernya, pendapatnya, moral, dan inteleknya Inggris.

Mimikri masyarakat merupakan keinginan untuk perubahan. Selain itu, sebagai subjek dari perbedaan yang hampir sama tetapi tidak persis sama. Dengan kata lain, percakapan mimikri terbentuk dari sebuah pertentangan. Mimikri muncul sebagai gambaran dari sebuah perbedaan yang merupakan proses penyangkalan itu sendiri. Efek dari mimikri terhadap wewenang percakapan masyarakat amat sangat besar dan mengganggu (Bhabha, 2004:122).

Dalam mimikri, gambaran dari identitas dan makna dijelaskan kembali sepanjang poros metonimi. Seperti yang diingatkan oleh Lacan (Bhabha, 2004:128) bahwa mimikri seperti kamuflase, bukan merupakan harmonisasi penindasan dalam perbedaan, namun bentuk dari kesamaan/ kemiripan, yang berbeda dan bertahan dengan memakaikannya dalam bagian secara metonimi.

Ancaman datang dari konflik, pengucilan ‘efek identitas’ di dalam kekuatan sebuah drama yang sukar dipahami karena inti yang tersembunyi, tidak dirinya sendiri, dan bentuk dari kemiripan merupakan hal yang paling mengerikan untuk dipegang.

Mimikri adalah tindakan peniruan. Misalnya, menirukan suara kera, jalannya katak (Moeliono, dkk, 2005:744). Efek mimikri pada otoritas kolonial adalah mendalam dan mengganggu karena mimikri pada saat yang sama dapat menjadi kemiripan dan ancaman. Ambiguitas mimikri akhirnya juga menimbulkan gangguan pembentukan kepemimpinan. Mimikri juga telah memoles paham kolonial dan antikolonial menjadi semakin rumit. Mimikri telah menjadi slogan pascakolonialisme konsensus yang muncul dalam pandangan sastra kolonial, bahwa penulis antikolonial yang paling radikal disebut orang mimikri.

Bhabha (Fitra, 2010:14) mengajukan konsep mimikri untuk menggambarkan proses peniruan atau meminjam berbagai elemen kebudayaan. Menurutnya mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah, ketergantungan kulit berwarna dengan kulit putih, tetapi peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi. Ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan proses yang “tidak tepat” dan “salah tempat”. Dengan demikian, mimikri menjadi strategi kebudayaan yang memungkinkan adanya proses transformasi budaya luar untuk memberi pengayaan terhadap budaya lokal.

Mimikri kolonial adalah sesuatu yang harus dijaga ketertibannya,

hibriditas-hibriditas lahan abad kedua puluh kadang-kadang dipandang bermusuhan terhadap perjuangan politik kanan maupun kiri, pusat maupun pinggiran. Mimikri bisa menjadi sasaran empuk ejekan dan cemooh, bukan untuk ditakutkan, tetapi dibutuhkan banyak energi psikologis dan diskursif dalam usaha untuk menahannya. Ambiguitas-ambiguitas masih merupakan hal subversive dan masih ada tempat-tempat lain yang menantikan pembentukannya (Foulcher, 2008:131-132).

d. Kajian Pascakolonialisme dalam Sastra

Dalam pandangan sastra pascakolonial Gandhi (Endraswara, 210 11: 180) karya sastra selalu mengungkapkan produk sosial politik. Sastra adalah tanggapan mengenai penindasan dan penyembuhan. Tekstual adalah endemik terhadap pertempuran kolonial. Hubungan antar imperial mungkin telah ditentukan oleh senjata, tipu muslihat, dan penyakit. Kajian pascakolonialisme semacam ini seringkali diperhalus oleh estetika sastra. Hanya sebagian kecil sastrawan yang cukup berani dan pedas menyuarakan kolonialisme.

Pemahaman sastra lewat pascakolonialisme, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh *new criticism* yang gemar pada romantika kata-kata. Dalil romantisme telah dianggap sebagai momen asli, dari politik tekstual memang sangat tepat. Karena dalam obsesi tekstual dari teori sastra kita bisa mengetahui gejala pertama dari sebuah proses di mana kebudayaan metropolitan mendapatkan sebuah pengaruh romantik yang khusus dalam kesusastraan pascakolonialisme (Endraswara, 2011:18 1).

Dalam bidang sastra, teori pascakolonialisme merupakan salah satu dari serangkaian munculnya kajian atau teori setelah kemapanan teori strukturalisme mulai dipertanyakan. Perkembangan teori sastra selanjutnya, berputar haluan dan dalam kecepatan yang luar biasa memunculkan sejumlah teori-teori yang seringkali satu sama lain saling berseberangan dan saling mengisi. Pada akhir abad ke-20, selain strukturalisme yang mengkaji karya sastra hanya berdasarkan strukturnya, ada juga sejumlah kajian atau teori sastra yang melibatkan unsur kesejarahannya dan konteks sosialnya. Teori-teori seperti *cultural studies*, *new historisisme*, dan pascakolonialisme untuk sekedar menyebut contoh merupakan kajian-kajian sastra yang menganalisis karya sastra dalam konteks kesejarahannya ataupun konteks sosialnya. Pascakolonialisme merupakan kajian terhadap karya-karya sastra (dan bidang yang lain) yang berkaitan dengan praktik kolonialisme atau imperialisme baik secara sinkronik maupun diakronik. Kajian pascakolonialisme berusaha membongkar selubung praktik kolonialisme dibalik sejumlah karya sastra sebagai superstruktur dari suatu kekuasaan, kekuasaan kolonial. Sastra dipandang memiliki kekuatan baik sebagai pembentuk hegemoni kekuasaan atau sebaliknya sebagai konter hegemoni.

Pada gilirannya penelitian sastra dapat menggunakan kajian pascakolonialisme. Kajian yang mencoba merangkum dari dasar kajian sebelumnya (Endraswara, 21011:176). Paham tersebut, semula mencuatkan pemahaman *model national* dan *black writing*. *Model national* memusatkan perhatian pada hubungan antara negara dan bekas jajahannya. *Black writing*, menekankan aspek etnisitas. *Model national* demikian tidak mencari hubungan

interteks seperti studi sastra bandingan, melainkan lebih pada konsep pengaruh lingkungan ke sastra, pengaruh politik kesastra, dan lain-lain. Studi ini sedikit banyak berbau sosiologi sastra. Peneliti berusaha memusatkan perhatian pada hegemoni negara pada sastra. Di samping itu, juga meneliti kontra produktif dan sejumlah protes bawahan (terjajah) kepada hegemonik (kekuasaan).

Model black writing, lebih menitikberatkan pada aspek refleksi etnisitas ke dalam sastra. Misalnya saja, peneliti mengungkap tradisi subkultur (Jawa, Bugis, Bali, Sunda, dan lain-lain) ke dalam sastra nasional. Sastra nasional dianggap mewakili keinginan penguasa dan kolonialis. Gerakan-gerakan sastra lokal yang selalu tersubordinasi oleh pusat (hegemonik), akan menjadi pangkal objek studi. Begitu pula keluhan kesah pribumi yang selalu inferior, akan dijadikan objek studi. Tentu saja, juga akan diungkap bagaimana kehendak dan tanggapan penjajah terhadap pribumi. Biasanya pribumi lebih bernada lemah, sedangkan penjajah merasa superior. Penjajah berhak menentukan, dan pribumi yang ditentukan (Endraswara, 2011:177).

Sadar atau tidak, kehadiran pascakolonialisme telah memperkaya studi sastra. Kajian sastra menjadi semakin lengkap, dan tidak hanya bergerak pada hal-hal formal dan intrinsik saja. Aspek ekstrinsik, terutama nilai-nilai historis tampaknya sulit diabaikan dalam pemahaman sastra. Satu hal yang patut mendapat tekanan dalam studi pascakolonialisme antara lain harus mengelaborasi memori-memori masa lampau. Peneliti harus mampu menginterpretasi ke arah kenangan-kenangan masa kolonial. Detail-detail unik dari masa kolonial harus dilacak. Hal semacam ini, tak berarti bahwa studi pascakolonialisme hanya

bisa dilakukan oleh peneliti sekaligus pelaku sejarah. Kajian ini sangat terbuka, bahkan bagi peneliti awal yang bukan pelaku sejarah pun memiliki kemungkinan. Yang penting peneliti memiliki memori masa lampau (Endraswara, 2011:177).

Kajian pascakolonialisme, dengan sendiri tidak akan melupakan aspek-aspek kolonial, yaitu “penjajah” dan “terjajah”, karena implementasinya sangat luas. Maksudnya, keduanya tidak hanya terkait dengan masa lalu, melainkan juga berhubungan dengan “penjajah” dan “terjajah” di dunia ketiga. Jadi, dalam kajian pascakolonialisme, perlu melihat representasi historis, dan rentetan akar peristiwa tersebut ke dunia ketiga (pascakolonialisme). Kata “pasca” di sini perlu dimaknai luas, yaitu setelah kolonial. Karya-karya setelah masa kolonial, yang mencerminkan kolonialisme (lama dan modern) perlu dilihat menggunakan kaca mata pascakolonialisme (Endraswara, 2011:178).

B. Penelitian Relevan

Penelitian karya sastra dengan kajian pascakolonialisme sudah dilakukan oleh Hidayati, mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang dengan judul skripsi “Pengaruh Dominasi Penjajah Atas *Subaltern* dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Analisis berdasarkan pendekatan postkolonialisme” 2008. Hasil penelitian Hidayati dalam penelitian novel *CIL*, penulis menganalisis pengaruh penjajahan dari segi mental, pola pikir, dan budaya. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa penjajahan Belanda maupun Jepang sama-sama menimbulkan kesegaran bagi orang-orang yang terjajah, yaitu masyarakat Indonesia. Kerugian yang didapatkan tidak hanya menyangkut materi semata. Namun juga dari segi

yang lain. Dari segi mental, penjajahan selalu mengonsepsi diri mereka berperadaban tinggi yang harus memimpin orang-orang yang dianggap berperadaban rendah. Dari sini kesewenang-wenangan muncul. Secara umum pihak penjajah selalu memperlakukan jajahannya dengan tidak manusiawi. Dari segi budaya, adanya penjajahan membawa modernitas di bumi Indonesia. Masyarakat Indonesia menjadi kenal dengan kereta api, mobil, kantor-kantor pemerintahan, bioskop, tempat-tempat pesta, dan lain-lain. Masuknya budaya penjajah bernilai positif dan negatif. Penilaian tersebut tergantung pada pemikiran masing-masing individu dalam masyarakat Indonesia. Perbedaan penelitian Hidayati dengan penelitian ini, penelitian yang membahas tentang pengaruh yang timbul akibat adanya dominasi penjajah atas *subaltern* dalam novel *CIL* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini membahas tentang mimikri yang terdapat di dalam novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata.

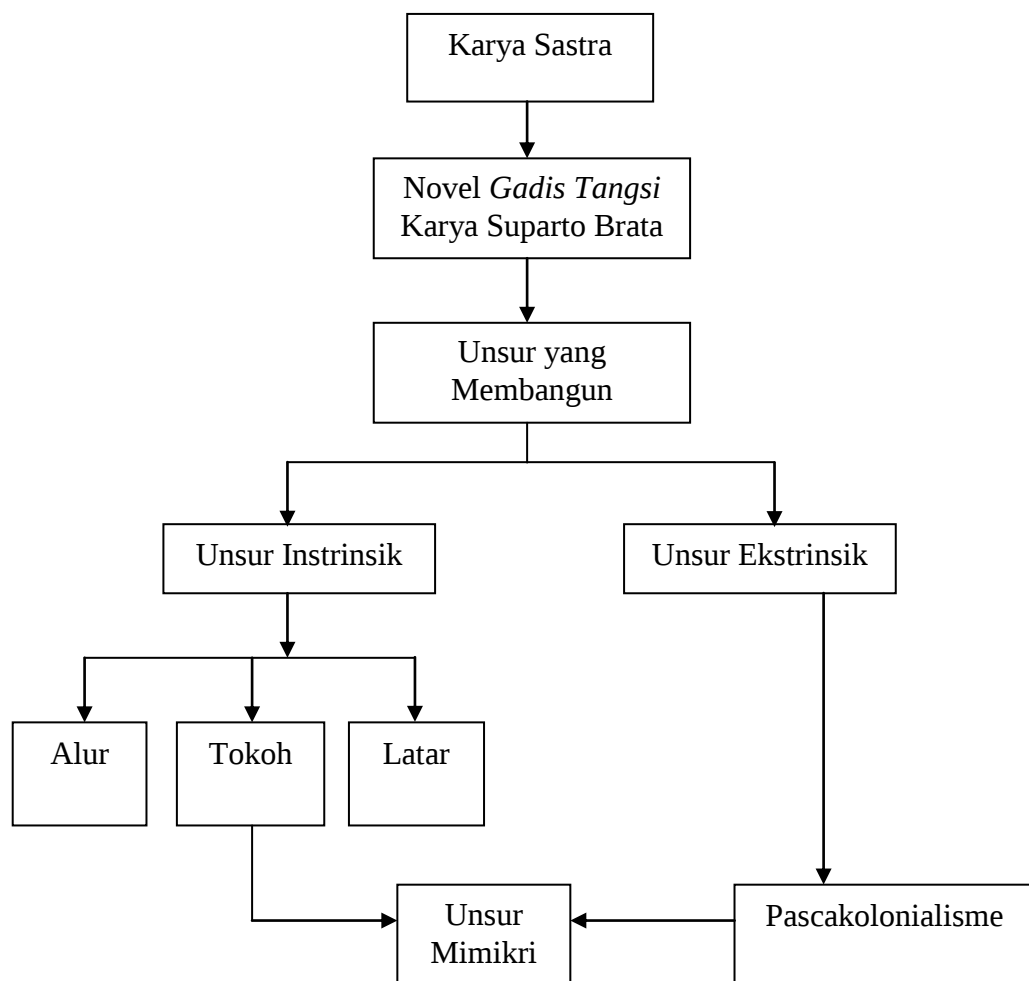
Fitra SY, mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan judul skripsi "Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala: Analisis Kritik Sastra Pascakolonial" 2010. Hasil yang diperoleh dalam penelitian Fitra SY mengungkapkan bahwa novel *TR* merupakan novel yang mengandung wacana pascakolonial. Individu-individu yang cenderung mengalami mimikri adalah orang berasal dari kalangan utama, yaitu: menafikan mimikri; mimikri bahasa; memaknai hal yang ditiru; ingatan tentang negeri asal; pengakuan terhadap kehadiran barat; dan pandangan terhadap orientalisme. Dampak mimikri terhadap kehidupan sosial tokoh utama: pertama, terciptanya individu dan komunitas sosial dengan hibrida budaya antara Barat dan Timur; kedua, ada tarik-menarik dan benturan dalam masyarakat asli

mimicman dengan objek tiruannya ketika mimikri dipraktikkan. Perbedaan penelitian Fitra SY dengan penelitian ini adalah novel yang digunakan, Fitra SY menggunakan novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata.

Yunita, mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan skripsi berjudul “Unsur Postkolonial dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Miharjda” (2012). Berdasarkan penelitian ada beberapa ideologi masyarakat yang menggambarkan keberadaan peran dan kekuasaan kolonial di tanah jajahan. Anarkisme suatu paham menentang kekuasaan kolonial. Feodalisme, dalam novel *Atheis* ditemukan bahwa masih adanya sistem perbudakan. Humanisme, bersifat manusiawi. Militerisme, dengan adanya prajurit Jepang yang berperang melawan Sekutu menandakan adanya sistem ketahanan bangsa Jepang dan Otoritarianisme, kekuasaan Belanda yang otoriter. Dari ideologi tersebut yang dominan terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Miharjda adalah Anarkisme dan Feodalisme. Mimikri yang dialami oleh tokoh ada beberapa yang ditemukan seperti mimikri terhadap bahasa, pandangan terhadap orientalisme, pengakuan terhadap kehadiran Barat dan mimikri budaya Barat yang dialami oleh tokoh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yunita adalah penelitian Yunita bertujuan memperoleh deskripsi tentang unsur postkolonial yang terdapat dalam novel *Atheis* yaitu hegemoni dan mimikri yang dialami tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mimikri dan dampak mimikri terhadap persoalan sosial dalam novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Untuk kesempurnaan sebuah karya sastra tidak terlepas dari para pembaca sebagai pengkritik. Pascakolonialisme merupakan strategi untuk mengidentifikasi tanda-tanda kolonial dalam sebuah karya sastra terbitan Balai Pustaka yaitu novel *Gadis Tangsi*. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mimikri dalam novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata: Kajian Kritik Sastra Pascakolonialisme. Untuk lebih jelas, kerangka konseptual digambarkan pada bagan berikut



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dengan analisis kritik sastra pascakolonialisme terhadap novel *Gadis Tangsi* mengungkapkan bahwa novel *Gadis Tangsi* merupakan novel yang mengandung wacana pascakolonialisme. Adapun mimikri yang dialami tokoh utama novel *Gadis Tangsi* dan dampaknya terhadap kehidupan sosial tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mimikri yang dialami tokoh utama dalam novel *Gadis Tangsi*, yaitu: Mimikri Budaya, Mimikri Bahasa, Pengakuan Terhadap Kehadiran Barat, Pandangan Terhadap Orientalisme, dan Ingatan Tentang Negeri Asal
2. Dampak mimikri terhadap persoalan sosial tokoh utama dalam novel *Gadis Tangsi* adalah terciptanya sebuah komunitas dengan budaya bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Belanda. Komunitas ini mengukuhkan wacana orientalisme sekaligus mengukuhkan wacana pascakolonialisme. Wacana pascakolonialisme dipertahankan dengan masih memakai bahasa Jawa, yaitu dengan cara mencampurkan bahasa tersebut. Dampak dari arus wacana kolonial tersebut adalah memakai dan memproduksi kebudayaan penjajah yang didorong oleh keinginan dari dalam dan dirangsang oleh kondisi luar.

B. Implikasi

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah novel. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XI semester I.

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)
7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ terjemahan	7.2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan
Indikator	
1. Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik novel yang meliputi alur, penokohan, dan latar dalam novel. 2. Siswa mampu menemukan unsur ekstrinsik khususnya unsur mimikri yang dialami tokoh dalam novel yang telah dibagikan.	

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang mimikri dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan gambaran lebih nyata tentang mimikri yang masih berlangsung sampai sekarang. novel ini juga dapat dijadikan bacaan yang bermamfaat bagi siswa SMA dan bahan untuk pembelajaran apresiasi sastra.

C. Saran

Banyak hal yang dapat dipelajari dan diteladani pada novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata. Dalam penelitian ini penulis menganalisis mimikri dalam

novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata: kajian kritik sastra pascakolonialisme. Bagi peneliti lain hendaknya dapat menelaah novel ini dengan analisis dari versi lain, agar pemahaman terhadap novel ini lebih mantap. Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah khususnya dan pembaca umumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memahami karya sastra dan menganalisis novel khususnya novel *Gadis Tangsi*. Adapun bagi guru di sekolah hendaknya dapat menerapkan dan mengajarkan materi tentang novel dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia, seperti yang tertera dalam Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian pertama bagi penulis. Dalam penulisan penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna. Unsur mimikri dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan bahwa penelitian tentang unsur mimikri dalam sebuah karya sastra khususnya novel dapat diteliti lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Teori dan Terapan*. Padang: UNP PRESS.
- Bhabha, Homi K. 2004. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge Classics.
- Brata, Suparto. 2004. *Gadis Tangsi*. Jakarta: Kompas.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitra SY, Rio. 2010. "Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala: Analisis Kritik Sastra Pascakolonial". Skripsi Tidak Diterbitkan. Padang: FBS Universitas Negeri padang.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony (eds). 2008. "Mimikri dan Ambivalensi dalam *Sitti Noerbaya* Karya Marah Rusmali." *Clearing A Space: Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hidayati, Wiwik. 2008. "Pengaruh Dominasi Penjajah Atas Sulbatern dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Analisis Berdasarkan Pendekatan Postkolonialisme". Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Diponegoro.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Moeliono, Anton M dkk., 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri C. Spivak Etika, Sulbaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.